



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 2, Nomor 2 Mei 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF PESERTA DIDIK DALAM DISKUSI KELOMPOK

Nirmala Amir¹, Ahmad Jamalong², Afidah³

¹Universitas Negeri Makassar: nirmalaamir111@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: ahmad.jamalong@unm.ac.id

³SD Inpres Minasa Upa: afidah1272@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 15-11-2024</i>	
<i>Revised: 25-11-2024</i>	
<i>Accepted: 01-05-2025</i>	
<i>Published: 02-05-2025</i>	
	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok pada peserta didik kelas VI Semester I di UPT SPF SD Inpres tahun Pelajaran 2024/2025 setelah diterapkan pendekatan teaching at the right level. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian peserta didik kelas VI Semester I yang berjumlah 20 peserta didik. Data penelitian diperoleh dengan observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis pada siklus I, keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok masih sangat minim. Pada siklus II, peserta didik mulai percaya diri dan berani mengeluarkan pendapat mereka Ketika berada dalam kelompok yang memiliki Tingkat kemampuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan <i>Teaching at The Right Level</i> efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik kelas VI di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa.

Key words:

Teaching at The Right Level, Keterlibatan Aktif Peserta didik, Diskusi Kelompok

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang kompetitif dan berbudaya. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian kompetensi

akademik, tetapi juga membentuk individu yang aktif, kritis, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan tidak hanya tentang peningkatan pengetahuan peserta didik dalam konsep-konsep ilmiah, tetapi juga tentang pembinaan karakter, moral, dan pengembangan budaya mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang mewujudkan nilai-nilai dan budaya bangsanya. (Amalia et al., 2024)

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta didik adalah diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk bertukar ide, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti yang di katakan Masrik (2020), Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu serta dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta berarti dalam kehidupan peserta didik. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian peserta didik mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti pembahasan, sementara yang lain cenderung pasif karena kurang percaya diri atau merasa tidak memahami materi dengan baik.

Masalah ini sering kali disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dalam satu kelas, peserta didik memiliki latar belakang akademik yang beragam, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali tidak efektif. Hal ini mendorong perlunya pendekatan yang lebih adaptif, yang mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Teaching at the Right Level adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Pendekatan ini melibatkan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran yang lebih terarah. Seiringan dengan pendapat (Fitriani, 2022) bahwa TaRL merupakan pendekatan yang tidak didasarkan pada tingkatan kelas melainkan pada kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat benar-benar belajar atau mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang kurang mampu diberikan bimbingan intensif, sementara peserta didik yang lebih mampu tetap mendapatkan tantangan yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi kelompok. (Arfani et al., 2023) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa penerapan TaRL selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Ada beberapa tahapan yang perlu guru lakukan dalam penerapan pendekatan TaRL menurut (Harjanti & Prastiyo, 2024), di antaranya sebagai berikut:

a. Penilaian Awal

Pendekatan TaRL diawali dengan melakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dasar peserta didik. Hasil penilaian ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

b. Mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik

Dalam proses pemetaan, guru dapat menggunakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi perbedaan individu di antara peserta didik. Asesmen diagnostik mencakup dua jenis, yaitu kognitif dan nonkognitif. Asesmen kognitif bertujuan untuk menganalisis pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai yang mereka peroleh, sedangkan asesmen nonkognitif dilakukan melalui survei atau angket yang mengukur aspek-aspek lain di luar kognitif.

c. Menyusun rancangan pembelajaran yang berdiferensiasi dan pelaksanaannya

Penyusunan rancangan pembelajaran dengan pendekatan TaRL meliputi tiga aspek utama: konten (materi yang disampaikan), proses (metode pengajaran yang digunakan), dan produk (hasil atau performa yang diharapkan dari peserta didik).

d. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran

Refleksi dan evaluasi adalah langkah penting yang perlu dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Melalui refleksi dan evaluasi, guru dapat memahami apa saja yang telah berhasil dicapai serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik selama diskusi kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana pendekatan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap peserta didik sesuai potensi mereka. Dengan begitu, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas dengan kemampuan peserta didik yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas VI semester I di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keberhasilan penelitian dinilai berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan peserta didik selama siklus berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, karena keterlibatan aktif peserta didik sangat berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun nyatanya di lapangan, banyak peserta didik yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka dan adanya rasa saling mengandalkan satu sama lain. Setelah peneliti melakukan observasi pada *Siklus pertama*, peneliti menemukan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya masalah perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan cukup cenderung mengandalkan peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk mengerjakan tugas kelompok sehingga yang berperan aktif dalam diskusi kelompok hanyalah peserta didik yang berkemampuan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh pendekatan TaRL dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL meliputi beberapa langkah: 1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik; 2) Menyusun modul ajar yang sesuai; 3) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL; dan 4) Melakukan refleksi serta evaluasi terhadap proses pembelajaran. Tahapan ini telah diterapkan dalam pembelajaran di kelas VI SD Inpres Minasa Upa.

- a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostic

Pendekatan pembelajaran TaRL memerlukan identifikasi karakteristik peserta didik guna memahami tingkat kemampuan mereka. Identifikasi ini dilakukan dengan

menggunakan asesmen diagnostik. Menurut (Azis & Lubis, 2023). salah satu penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik. Sebelum guru merancang pembelajaran, terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik.

Dari asesmen diagnostic yang dilakukan di kelas VI SD Inpres Minasa Upa, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Tingkat kemampuan belajar peserta didik kelas VI pada mata Pelajaran Matematika

	Hots	Mots	Lots
Peserta didik	6	9	5
Jumlah Peserta Didik	20		

b. Penyusunan Modul Ajar dan Implementasi

Peneliti Menyusun modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas VI dengan menggunakan pendekatan TaRL dan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran ini menerapkan model PBL yang terdiri dari lima fase. Fase pertama dimulai dengan guru memberikan pertanyaan mendasar terkait materi yang akan dipelajari. Fase kedua melibatkan pembagian peserta didik ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka: LOTS (kemampuan cukup), MOTS (kemampuan sedang), dan HOTS (kemampuan tinggi). Pada fase ketiga, guru mendampingi peserta didik selama pengerjaan tugas, mengamati, dan melakukan asesmen formatif. Fase keempat berfokus pada presentasi hasil kerja peserta didik, di mana peserta didik lain memberikan tanggapan, dan guru memberikan apresiasi serta penguatan. Fase kelima ditutup dengan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung.

c. Melakukan refleksi dan evaluasi

Dalam tahap refleksi guru menanyakan bagaimana perasaan peserta didik setelah melakukan rangkaian proses pembelajaran pada hari tersebut. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakan soal evaluasi yang telah guru siapkan. Adapun manfaat dari menerapkan refleksi dan evaluasi pada pembelajaran antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, refleksi pribadi guru, dan memberikan umpan balik (Harjanti & Prastiyo, 2024)

Ada beberapa dampak penggunaan pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran yang peneliti temukan, di antaranya:

1. Meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok karena TaRL mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik dan rasa saling mengandalkan satu sama lain.
2. Peningkatan kepercayaan diri: Peserta didik yang belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya cenderung merasa lebih percaya diri, karena mereka dapat melihat kemajuan nyata dan pencapaian dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua tahapan siklus Penelitian Tindakan Kelas. Pada *siklus pertama*, peneliti melakukan observasi mengenai partisipasi peserta didik selama diskusi kelompok berlangsung. Selama observasi berlangsung, dapat di lihat dari hasil yang dipaparkan bahwa kebanyakan peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka dan juga ada beberapa peserta didik yang hanya mengandalkan peserta didik lain yang memiliki kemampuan tinggi. Setelah melihat kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan Tingkat kemampuan masing-masing. Sebab, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada keberhasilan rancangan pembelajaran yang telah guru buat dan juga berdampak pada siswa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat (Prasetya et al., 2018), kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dapat berdampak negatif bagi perkembangan siswa itu sendiri dan sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada *siklus kedua*, peneliti mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostic. Setelah melakukan asesmen diagnostic kognitif, peneliti dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan Tingkat kemampuan mereka. peneliti mulai menerapkan pendekatan TaRL dengan model pembelajaran PBL yang memiliki lima fase. Pada fase pertama peneliti memberikan beberapa pertanyaan pemantik serta memberikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan kemudian meminta peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah tersebut.

Pada fase kedua peserta didik kemudian dibagi kedalam tiga kelompok yang sesuai dengan Tingkat kemampuan mereka. pada fase kedua ini peneliti mengobservasi bagaimana partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok jika anggota kelompok mereka memiliki Tingkat kemampuan yang sama, dan hasilnya rasa kesadaran diri peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok meningkat 87% dari yang sebelumnya. Dimana sebelumnya pembagian kelompok belajar peserta didik dilakukan secara acak, bukan berdasarkan Tingkat kemampuan mereka. setelah kelompok belajar dibagi berdasarkan Tingkat kemampuan mereka, rata-rata peserta didik mulai berani dan percaya diri untuk mengeluarkan pendapat mereka. hal ini diketahui dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada fase ketiga, guru berkeliling dan melakukan pendampingan kepada kelompok peserta didik yang berkemampuan cukup dan sedang. Guru juga melakukan asesmen formatif berupa observasi keberhasilan penerapan pendekatan TaRL ini dalam proses pembelajaran. Pada fase keempat, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan guru memberikan apresiasi serta penguatan terkait materi yang telah dipaparkan oleh peserta didik. Dan pada fase kelima, guru melakukan refleksi dan evaluasi terkait proses pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap refleksi, guru memberi beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait bagaimana proses pembelajaran pada hari tersebut. Guru kemudian melakukan wawancara singkat Bersama beberapa peserta didik yang bersedia terkait tanggapan mereka dengan proses pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL ini. Enam dari tujuh peserta didik yang melakukan wawancara menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL ini sangat menarik dan menyenangkan karena mereka bisa mengeluarkan pendapat mereka dengan bebas tanpa rasa takut akan salah jika teman kelompok mereka adalah peserta didik yang memiliki kemampuan yang sama dengan mereka. dan satu dari tujuh peserta didik tersebut mengatakan bahwa belajar dengan teman-teman yang memiliki Tingkat pengetahuan yang sama dengan mereka merupakan suatu hal yang menyenangkan dan baru diterapkan di kelas mereka, dengan pengelompokan seperti ini tidak lagi ada rasa saling mengandalkan antar teman yang dapat membuat pembelajaran lebih seru dan menarik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rayi Puspitasari et al., 2024) yang berjudul Penerapan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Pada Keterampilan Kolaborasi Siswa. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem-based learning diintegrasikan

pendekatan teaching at the right level mampu memaksimalkan proses pembelajaran terkait keterampilan kolaborasi di kelas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok kelas VI di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa pada semester I tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif, di mana pada siklus I tidak semua peserta didik berkontribusi dalam diskusi kelompok dan enggan untuk mengeluarkan ide atau pendapat mereka. selain itu, juga terdapat beberapa peserta didik yang mengandalkan temannya yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengerjakan tugas. Hal ini kemudian berubah pada siklus II yakni pengimplementasian pendekatan TaRL yang mana peserta didik mulai berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok dan tidak lagi mengandalkan teman mereka. peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok pada siklus II ini dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran guru yang lebih baik dan peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level*.

Saran

Guna meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok dengan pendekatan TaRL, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, Dimana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat tanpa takut dihakimi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pujian atau penguatan positif setiap kali siswa berpartisipasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar atau teknologi dapat menambah daya Tarik dan keterlibatan siswa dalam diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Safrida S, & Ulva, S. M. (2024). Application of Teaching at the Right Level (TaRL) and Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Increase the Motivation and Learning Outcomes of Students on the Material of Transport through Membranes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(1), 270–274. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.5355>

- Arfani, S., Sitti, ;, Yunus, R., Umar, B., Profesi, P., & Prajabatan, G. (2023). ©JP-3 *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* ©Sri Arfani *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pamboang* (Vol. 5, Issue 3).
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA 'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Harjanti, P., & Prastiyo, A. (2024). *Mengoptimalkan Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i4.671>
- Masrik, H. (2020). *PENGGUNAAN METODE DISKUSI KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI MENEMUKAN IDE BACAAN TEKS DI SMP*.
- Prasetya, D., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2018). *Meningkatkan Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok Belajar Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Homework Assignment Increase Participation In Group Discussion Group Technical Guidance Learn To Use Homework Assignment*.
- Rayi Puspitasari, N., Supriana, E., & Tita Liliani, N. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) PADA KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA*. 4(5), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.16>